

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Analisis Penelitian

Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/ masalah dengan perlakuan tertentu terhadap masalah tersebut seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat serta memformulasikan hipotesis sehingga diperoleh suatu seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban atas masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.¹ Penelitian sebagai aktivitas keilmuan dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegunaan tersebut bisa dalam bentuk saran, rekomendasi atau implikasi praktis bagi kelompok individu atau lembaga yang diteliti (subjek penelitian).²

Tentu dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti harus menggunakan metode yang baik atau secara ilmiah. Metode ilmiah adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan, kebenaran atau mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan masalah. Penggunaan metodologi penelitian yang

¹Ir. Syofian Siregar, M.M., *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, ed. 1, cet. 3 (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), hlm. 2.

²Prof. Dr. Hamidi, M.Si, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, cet. 3 (Malang: UMM Pers, 2010), hlm. 6.

tepat guna menghindari pemecahan masalah yang spekulatif, dan meningkatkan objektivitas dalam menggali ilmu.³ Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode korelasi. Dimana pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang di dapat melalui kuesioner/angket dan didukung dengan data sekunder yang didapat melalui buku, artikel, jurnal, web atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

B. Definisi Konseptual

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.⁴ Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.⁵ Definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel (konsep) yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya.⁶

³ Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, hlm. 8.

⁴ Sofian Effendi dan Tukiran, *Metode penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 32.

⁵ Aang Imam, *Konsep adalah? Apa itu Konsep? Ini Penjelasan Mengenai arti Konsep*, Kuliah. Info, <http://www.kuliah.info/2015/05/konsep-adalah-apa-itu-konsep-ini.html>. Di akses tanggal 24 Oktober 2018.

⁶ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, hlm. 141.

1. Persepsi Agama Islam

Persepsi agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana penonton dalam menyimpulkan atau menafsirkan pesan tentang agama Islam yang ada dalam tayangan pemberitaan isu radikalisme. Bagaimana orang mempersepsikan pesan dalam tayangan tersebut mengingat ketika ada pemberitaan Isu Radikalisme nama Islam selalu disangkut pautkan dengan Radikalisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa radikalisme selalu membawa nama Islam disetiap aksinya, bahkan mengatas namakan Islam sebagai Jihad di jalan Allah. Menonton merupakan kegiatan yang menarik, yang setiap kalangan bisa menikmatinya, anak-anak, remaja, hingga yang sudah dewasa.

Persepsi tentang agama Islam tentu pada setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana penonton menerima pesan tentang agama Islam tersebut terlebih setelah menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme tersebut. Artinya bahwa apakah agama Islam itu memang radikal yang selalu menggunakan cara kekerasan disetiap aksinya. Disini persepsi yang ingin peneliti cari. Apakah ini juga mencoretkan agama Islam Indonesia sebagai agama yang paling toleran di dunia.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan adakah hubungan antara menonton tayangan pemberitaan Isu Radikalisme dengan persepsi tentang agama Islam. Bagaimanakah efek berupa

pesan yang disampaikan dalam tayangan tersebut. Berikut indikator yang mempengaruhi persepsi dikemukakan Robbins adalah

a. *Perceiver* (orang yang mempersepsikan)

Intepretasi seseorang terhadap apapun yang terjadi dilingkungannya dipengaruhi oleh karakteristik sebagai di antaranya sikap motif, minat, pengalaman, serta harapan-harapannya. Dalam menonton tayangan pemberitaan Isu Radikalisme bagaimana seseorang tersebut dapat terpengaruh untuk menimbulkan persepsi dalam tayangan tersebut.

b. *Target* (objek persepsi)

Obyek yang dipersepsikan tentu tidak dipersepsikan secara sendiri, namun bisa dilihat dari karakteristik yang ada antara obyek persepsi dan lingkungan sekitar, seperti hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Tentu bagaimana obyek tertarik menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme karena mempunyai persepsi.

c. *Situation* (situasi pada saat persepsi dilakukan)

Situasi seperti apa saat individu mempersepsikan obyek persepsi juga berpengaruh, seperti waktu, keadaan, tempat kerja, dan keadaan social. Dalam hal ini keadaan dan situasi mempengaruhi persepsi bagaimana setiap individu mempersepsikan tayangan pemberitaan tentang Isu Radikalisme.

2. Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme

Persepsi merupakan proses di mana seorang individu memberikan arti pada lingkungan. Hal tersebut melibatkan pengorganisasian dan penerjemahan berbagai stimulus menjadi suatu pengalaman psikologis.⁷ Semua pesan atau informasi yang di dapat oleh khalayak kemudian menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Tayangan pemberitaan isu radikalisme tentu di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ditonton oleh masyarakat dan tentu semua itu akan memiliki efek yang membekas pada diri penonton, kemudian semua itu akan membentuk sebuah persepsi dan kemudian lebih lanjut lagi akan mempengaruhi persepsi penonton.

Kegiatan menonton merupakan suatu kegiatan yang tentu melibatkan indra berupa mata untuk melihat dan memperhatikan atas apa yang sedang ditonton. Ketika kita menonton maka menonton bisa dikatakan sebagai aktivitas yang memerlukan atau memiliki tingkat perhatian tertentu tergantung orang yang menonton. Menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme dijadikan sebagai informasi baru yang kemudian disimpan oleh penonton sebagai pengetahuan. Dalam definisi konseptual ini peneliti dalam mengukur intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme mengukur dalam kaitannya dengan intensitas menonton khalyak

⁷John M. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, ed. 7 (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 116.

dalam tayangan pemberitaan isu radikalisme dengan indikasi atau indikator oleh azjen dengan membagi menjadi empat aspek yaitu:

- a. Perhatian merupakan suatu rasa seseorang yang menyangkut perasaan tertarik terhadap suatu objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini dapat di gambarkan dengan adanya kebutuhan khalayak dalam mendapatkan informasi yang datang melalui media Massa. Kebutuhan atas objek ini membuat khalayak terus menikmati atau mengkonsumsi media tersebut. Perhatian dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme berarti berupa tersiratnya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menonton tayangan tersebut.
- b. Penghayatan bisa berupa bagaimana pemahaman dan penyerapan informasi yang diharapkan, kemudian informasi dipahami, dinikmati, dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru. Disini berarti penghayatan yang dimaksud dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme berarti mencangkup pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan tersebut. Kemudian informasi baru tersebut disimpan sebagai pengetahuan.
- c. Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan masing-masing individu dalam melakukan aktivitas menonton. Dalam hal ini berapa lamakah durasi waktu yang dibutuhkan

masing-masing individu dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme tersebut.

- d. Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Tentu menonton tayangan televisi dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat seminggu sekali, 3 hari sekali dan sebagainya tergantung individu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini akan mengukur bagaimana frekuensi khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme, apakah setiap hari mengikuti, atau 3 hari sekali mengikuti dan sebagainya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur.⁸ Dalam penelitian ini definisi operasionalnya yaitu:

1. Variabel X (Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme)

Menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme di definisi operasionalkan sebagai seberapa jauh atau seberapa lama responden dalam menonton tayangan Pemberitaan isu radikalisme tersebut, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Perhatian, ketertarikan khalayak untuk menonton tayangan Pemberitaan isu radikalisme.

⁸*Ibid*, hlm. 142

- b. Penghayatan, pemahaman khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme
- c. Durasi, seberapa lama khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme.
- d. Frekuensi, seberapa seringkah khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme tersebut.

2. Variabel Y (Persepsi Tentang Agama Islam)

Persepsi tentang agama Islam, adapun indikatornya sebagai berikut:

a. *Perceiver* (orang yang mempersepsikan)

Seseorang dilingkungannya dipengaruhi oleh karakteristik yang diantaranya sikap motif, minat, pengalaman, serta harapan-harapannya sehingga menghasilkan persepsi.

b. Target (objek persepsi)

Target bisa dilihat dari ketertarikan yang ada antara objek persepsi dengan lingkungan sekitarnya.

c. *Situation* (situasi pada saat persepsi dilakukan)

Disini tentu situasi juga sangat berpengaruh, seperti waktu, keadaan, tempat kerja, dan seperti apa keadaan sosial dan situasi mempengaruhi persepsi bagaimana setiap individu mempersepsikan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis (*unit of analysis*) yang hendak diteliti, dalam hal ini adalah individu-individu responden.⁹ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang Utara, Kota Magelang. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah jamaah yang melakukan kegiatan peribadahan dalam Gereja Khatolik Santa Maria Fatima dan menonton tayangan pemberitaan isu Radikalisme dengan jumlah total jamaah 476 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹ Sampel juga bisa disebut sebagai sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹²

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah

⁹*Ibid.*, hlm. 126

¹⁰Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. 4 (Bandung: Alfabeta, cv., 2013), hlm. 119.

¹¹*Ibid.*, hlm. 120.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174.

mereka yang menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme di televisi dan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin dengan presisi 10% dengan tingkat kepercayaan 90%, sehingga sampel yang digunakan adalah berjumlah 83 orang. Dimana rumus yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{476}{1+(476.0,1^2)} = \frac{476}{5.76} = 82.63 / 83 \text{ orang}$$

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan mengintepretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.¹³ Ada beberapa jenis dan ragam dari instrumen, seperti kuesioner, speedometer, thermometer dan lain-lain.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Dimana tipe kusioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kuesioner tertutup dan menggunakan skala likert. Pada kuesioner ini terdapat empat alternatif jawaban dengan skor tertentu, sebagai berikut.

¹³Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, hlm. 46.

¹⁴Ardiani Novi Rahayu, *Hubungan Menonton Film Surga Yang Tak Dirindukan Dengan Persepsi Tentang Poligami Pada Mahasiswa Kominitas Jama'ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 36.

Tabel 1
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Item Favorable	Skor Item Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Skala Likert Sugiyono.

Dalam pembuatan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tentu tidak lepas dari indikator dari masing-masing variabel.

Tabel 2
Kisi-Kisi kuesioner Variabel X (Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme)

Variabel X	Indikator	Descriptor	No Item Soal		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Intensitas menonton Tayangan Pemberitaan	Perhatian	Perhatian adalah kegemaran menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme	1,2,3	4,5,6	6
	Penghayatan	Penghayatan adalah pemahaman pesan dalam tayangan pemberitaan isu radikalisme	7,8,9	10,11,12	6
	Durasi dan Frekuensi	Durasi menonton adalah pernah menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme	13,14	15,16	4
Jumlah			8	8	16

Tabel 3
Kisi-Kisi Kuesioner Variabel Y (Persepsi Agama Islam)

Variabel Y	Indikator	Deskriptor	No Item Soal		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Persepsi Agama Islam	<i>Perceiver</i>	Bagaimana seseorang dipengaruhi oleh karakteristik mulai dari sikap, motif, minat, pengalaman, serta harapan-harapan	17, 18,19,20	-	4
	Target	Target dilihat dari ketertarikan obyek dan lingkungannya seperti hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kepekatan	21,22,24, 25	23	5
	Situation	Persepsi berpengaruh dari waktu, keadaan, tempat kerja, dan keadaan sosial	28,29	26,27	4
Jumlah			10	3	13

Untuk mengukur item-item favorable dan unfavorable yang ada pada kuesioner, peneliti menggunakan skala pengukuran *Likert* yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yaitu dengan cara menyediakan

alternatif jawaban dan responden memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang ada pada kuesioner.¹⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, objektif dan dapat dipertanggung jawaban dari tingkat paling rendah ke tingkatan paling tinggi menurut suatu atribut tertentu. Teknik pengumpulan data disini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.¹⁶ Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini adalah:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pembuatan daftar pertanyaan dengan jumlah pilihan jawaban yang telah ditetapkan oleh peneliti.¹⁷ Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup yaitu responden bertugas memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

Kuesioner dilakukan untuk tujuan mengumpulkan data primer.

Dimana kuesioner ini diberikan kepada jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang yang memenuhi kriteria sebagai populasi dan

¹⁵ Lijan Poltak Sinambela, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 144.

¹⁶Dr. Deni Darmawan, S.Pd., M.Si., *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 159.

¹⁷Hamidi, *Metode Penelitian & Teori Komunikasi*, hlm. 140.

sampel. Jawaban responden menunjukkan intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme dan persepsi mengenai Islam setelah menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme di televisi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari catatan (data) yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain.¹⁸ Dalam Penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen publik dan juga dokumen berupa buku dan penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini selain itu dokumen yang di ambil juga dari internet dan website. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang memiliki relevansi dengan penelitian yang di teliti berupa data sekunder.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas tinggi. Sebaliknya instrumen

¹⁸*Ibid.*, hlm. 140.

yang kurang valid berarti mempunyai tingkat validitas rendah.¹⁹ Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS VERSI 15.

Distribusi (table r) untuk $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) dengan kaidah keputusan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan sampel sebesar 30 sampel sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Efendi yang mengatakan bahwa jumlah minimal dalam uji coba kuesioner adalah dengan menggunakan 30 responden. Dengan jumlah tersebut maka distribusi nilai lebih mendekati kurva normal.²⁰ Dengan demikian dk dalam penelitian ini sebesar 28 dari perhitungan $dk = 30 - 2 = 28$ sehingga r_{tabel} di dk tersebut sebesar 0.361. Namun dalam penelitian ini setelah dilakukan uji validitas pada responden bayangan dengan jumlah 30 responden kemudian peneliti menyajikan tabel di bawah dengan melakukan uji validitas kembali dengan seluruh sampel yaitu 83 responden. Dengan demikian dk dalam penelitian ini sebesar 81 dari perhitungan $dk = 83 - 2 = 81$ sehingga r_{tabel} di dk tersebut sebesar 0.213.

¹⁹ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pendekatan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 42.

²⁰ Suparyanto, "Uji Validitas Kuesioner Penelitian", <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/12/uji-validitas-kuesioner-penelitian.html?m=1>, di pada Rabu, 16 Januari 2019.

Kemudian apabila instrument itu valid maka selanjutnya dilihat kriteria penasiran korelasinya (r) sebagai berikut:²¹

- Antara 0,800 - 1,000 = sangat tinggi
- Antara 0,600 - 0,799 = tinggi
- Antara 0,400 - 0,599 = cukup
- Antara 0,200 - 0,399 = rendah
- Antara 0,000 - 0,199 = sangat rendah (tidak valid)

Berikut table hasil penghitungan validitas instrumen penelitian variabel X:

Tabel 4: Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel X

Butir Pertanyaan Variabel X	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$ ($N=83$) $dk=83-2=81$	Keterangan	
			Uji Validitas	Intepretasi Korelasi
X1	0,763	0,213	Valid	Tinggi
X2	0,764	0,213	Valid	Tinggi
X3	0,653	0,213	Valid	Tinggi
X4	0,598	0,213	Valid	Cukup
X5	0,691	0,213	Valid	Tinggi
X6	0,719	0,213	Valid	Tinggi
X7	0,672	0,213	Valid	Tinggi
X8	0,736	0,213	Valid	Tinggi
X9	0,686	0,213	Valid	Tinggi
X10	0,583	0,213	Valid	Cukup
X11	0,718	0,213	Valid	Tinggi
X12	-0,050	0,213	Tidak Valid	Sangat Rendah
X13	0,727	0,213	Valid	Tinggi
X14	0,355	0,213	Valid	Rendah
X15	0,569	0,213	Valid	Cukup
X16	0,285	0,213	Valid	Rendah
Total X	1	0,213	Valid	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas di atas dapat peneliti simpulkan bahwa semua butir soal variabel X berada pada taraf signifikasi 5% valid. Dengan mayoritas memiliki korelasi tinggi.

²¹ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alabeta, 2013), hlm. 73.

Dan untuk butir yang tidak valid maka peneliti akan mengganti soal.

Sedangkan berikut hasil perhitungan validitas variabel Y:

Tabel 5: Hasil Uji Validitas Instrument Penelitian Variabel Y

Butir Pertanyaan Variabel Y	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}\ (N=83)\ dk=83-2=81$	Keterangan	
			Uji Validitas	Intepretasi Korelasi
Y1	0,448	0,213	Valid	Cukup
Y2	0,615	0,213	Valid	Tinggi
Y3	0,699	0,213	Valid	Tinggi
Y4	0,754	0,213	Valid	Tinggi
Y5	0,274	0,213	Valid	Rendah
Y6	0,324	0,213	Valid	Rendah
Y7	0,435	0,213	Valid	Cukup
Y8	0,736	0,213	Valid	Tinggi
Y9	0,721	0,213	Valid	Tinggi
Y10	0,385	0,213	Valid	Rendah
Y11	0,519	0,213	Valid	Cukup
Y12	0,441	0,213	Valid	Cukup
Y13	0,583	0,213	Valid	Cukup
Total	1	0,213	Valid	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas di atas dapat peneliti simpulkan bahwa semua butir soal variabel Y berada pada taraf signifikasi 5% valid. Dengan mayoritas memiliki korelasi tinggi dan cukup.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian, suatu alat ukur yang digunakan dikatakan *reliable* bila alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.²² Dalam

²² *Ibid.*, hlm., 43.

penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 15. Jika koefisien reliabilitasnya (r_{11}) $> 0,6$, maka instrumen penelitian tersebut reliabel.²³ Berikut tabel hasil uji reliabilitas penelitian:

Tabel 6: Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.751	.898	17

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian untuk data variabel X dalam penelitian ini reliabel karena memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0.6 ($0.898 > 0.6$) dan bila dilihat dari interpretasi reliabilitasnya tergolong pada tingkat reliabilitas sangat tinggi karena berada pada nilai rentan 0,800-1,000.

Tabel 7: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.738	.839	14

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian untuk data variabel Y dalam penelitian ini reliabel karena memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0.6 ($0.839 > 0.6$) dan bila

²³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 57.

dilihat dari intepretasi reliabilitasnya tergolong pada tingkat reliabilitas sangat tinggi karena berada pada nilai rentan 0.800-1,000.

H. Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya sebagai peneliti adalah mengolah data tersebut. Ada beberapa tahapan dalam mengolah data yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban oleh responden, tahap memberi kode pada masing-masing jawaban reponden dengan pertimbangan kategori yang telah disusun sebelumnya, kemudian tahap meletakkan data dalam tabel.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* yang disusun untuk mengukur persepsi masyarakat nasrani tentang agama Islam. Sedangkan jenis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *bivariate* yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *statistic parametric*. Dimana rumus yang digunakan adalah rumus *person product moment*, dimana perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 15.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Gereja Khatolik Santa Maria Fatima

1. Profil Gereja Khatolik Santa Maria Fatima

a. Sejarah singkat Paroki St Maria Fatima Magelang

Paroki Santa Maria Fatima merupakan hasil pemekaran dari paroki St Ignatius Magelang. Sejak Stasi Ignatius ditetapkan menjadi paroki mandiri pada tahun 1899, maka pelayanan umat menjadi semakin intensif. Paroki ini dikelola oleh para romo Serikat Yesus. Para perintis paroki ini antara lain: Rm Fisher SJ dan Rm R.W. Van Den Heuvel, SJ. Mereka tidak hanya melayani umat disekitar gereja Ignatius tetapi juga wilayah luar Kota, termasuk daerah Dekil, Magelang utara. Di daerah ini Rm Alphonsus Martadihardjo, SJ yang diutus oleh Ordo Sarikat Yesus membantu pelayanan di paroki Ignatius Magelang. Kemudian beliau membeli sebidang tanah di desa Dekil Magelang utara seluas 3.500 M2 untuk membangun kapel. Bangunan kapel masih sangat sederhana. Dindingnya terbuat dari papan dan “gedhek” anyaman dari bambu. Setelah berdiri sebuah kapel, maka setiap minggu umat mendapat pelayanan ekaristi dari para romo di Ignatius.

Pelan - pelan umat yang semula hanya sedikit, mulai bertambah banyak dengan adanya baptisan - baptisan baru.¹

Jumlah umat di gereja Dekil semakin bertambah banyak. Tahun 1971 Rm Alp Martodihardjo, SJ memperoleh hibah sebidang tanah seluas 3000 M2 dari keluarga Bpk P. S. Soedradjat, yang diatasnya terdapat gudang beras. Bangunan gudang beras ini kemudian direnovasi menjadi gedung gereja; dan dibangun pula pastoran untuk tempat tinggal para romo. Pada tanggal 11 Agustus 1971 gedung gereja ini diberkati dan diresmikan oleh Uskup Keuskupan Agung Semarang. Pada tanggal 1 Oktober 1971 Gereja Dekil yang telah menempati lokasi baru di Jln A. Yani No 123 ditetapkan menjadi paroki mandiri, dengan Nama Gereja Santa Maria Fatima Magelang. Peresmian paroki tersebut ditetapkan dengan Surat ketetapan No 1302/B/I/a/71. Dalam Surat Keputusan tersebut dicantumkan pula wilayah geografis yang menjadi bagian paroki Santa Maria Fatima Magelang, yakni: Kelurahan Wates, Potrobangsari, Kramat dan Kedungsari ditambah wilayah luar Kota yakni: Pakis, Ngablak, Grabag dan Secang.

Pada tanggal 13 Mei 1971 dibentuklah Pengurus Gereja Papa Miskin Room Katolik, dihadapan Notaris R. M. Soeprapto di Semarang dengan nomor akte no 40. Akte Pengurus PGPM ini

¹ Narasi Supervisi Paroki Santa Maria Fatima Magelang Tahun 2018

mempunyai kekuatan hukum untuk mengurus hal – hal yang menyangkut harta benda gerejawi kepada lembaga pemerintah.

b. Visi dan Misi Paroki

1) Visi Paroki:

“Umat Allah Keuskupan Agung Semarang, sebagai persekutuan murid – murid Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus, bertekad dan bergotong royong memperjuangkan terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman, tanda kehadiran Kerajaan Allah.”

2) Misi Paroki:

- a) Meningkatkan mutu kehidupan bersama umat terutama kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, difabel, kaum tani, buruh, nelayan dan sektor ekonomi kecil
- b) Meningkatkan partisipasi umat dalam memperjuangkan kebijakan publik yang bermartabat dan adil, melestarikan lingkungan dan budaya setempat.
- c) Menyelenggarakan formatio iman yang integral, berjenjang dan berkelanjutan yang bercirikan cerdas, tangguh, misioner dan dialogal.
- d) Menyelenggarakan pendidikan yang komprehensif, integral, berwawasan kebangsaan dan berlandaskan Pancasila.

- e) Mengembangkan kerjasama diberbagai tingkat dan berbagai bidang kehidupan yang menyangkut kesejahteraan, martabat manusia dan keberimanan

3) Tekanan Patoral Tahun 2018

- a) Terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman.
- b) Terwujudnya paroki Maria Fatima Magelang yang hidup, mandiri, berkualitas, peduli kepada lingkungan dan Kaum lemah miskin tersingkir serta defabel.
- c) Terwujudnya Tata pengembalaan, Tata kelola administrasi dan Tata kelola harta benda gerejawi yang baik.

c. **Batas Wilayah Paroki Santa Maria Fatima Magelang**

Paroki St. Maria Fatima, Magelang adalah bagian dari Kevikepan Kedu. Paroki ini terletak di bagian utara Kota Magelang. Tepatnya di Jalan A. Yani No 123 Magelang Utara, Magelang. Dalam pembagian rayon, Paroki St. Maria Fatima, Magelang menjadi bagian dari paroki-paroki di rayon Kota Magelang. Asal – usul Paroki St. Maria Fatima Magelang merupakan hasil pemekaran dari Paroki St. Ignatius Magelang. Paroki ini dinyatakan sebagai paroki mandiri pada tanggal 1 Oktober 1971 oleh Uskup Agung Semarang dengan No SK 1302/B/I/a/71.

Secara geografis Paroki Santa Maria Fatima Magelang memiliki batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Paroki Santo Thomas Rasul Bedono
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Paroki Santo Paulus Miki Salatiga dan Paroki Santo Kristoforus Banyu Temumpang.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Paroki Santo Ignatius Magelang.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Paroki Santo Petrus dan Paulus Temanggung.

Paroki Santa Maria Fatima Magelang memiliki 10 Wilayah, dan terdiri 43 Lingkungan. Kesepuluh Wilayah tersebut yaitu :

- 1) Wilayah St Maria Kedungsari
- 2) Wilayah St Fransiskus Xaverius, Kramat
- 3) Wilayah St Paulus, Kramat
- 4) Wilayah St Yusup, Potrobangsari
- 5) Wilayah St Petrus, Wates
- 6) Wilayah St Petrus dan Paulus Ngablak
- 7) Wilayah Beato Rupert Mayer, Kaponan
- 8) Wilayah St Elysabeth Pakis
- 9) Wilayah St Yusup Grabag
- 10) Wilayah St Maria Regina Pacis, Seca

2. Susunan Kepengurusan Gereja Khatolik Santa Maria Fatima

Tabel 8: Susunan Kepengurusan Gereja Khatolik Santa Maria Fatima

No.	Jabatan	Pengurus Terpilih	Lingkungan
1.	Ketua	Yosef Supriyanto, Pr	Maria 4
2.	Wakil Ketua I	L. Dwi Agus Merdi Nugroho, Pr	Maria 4
3.	Wakil Ketua II	Paulus Edy Oksi Santosa	Maria 5
4.	Sekretaris I	Yustinus Agung Ari Widodo	Maria 5
5.	Sekretaris II	Stefanus Kuswargono	Petrus 1
6.	Sekretaris III	Laurentius Ari Nursanto	Paulus 3
7.	Bendahara I	Yulianus Basuki Heru Widodo	Yusup 5
8.	Bendahara II	Veronica Lucia Ikawati	Fx 3
9.	Bendahara III	Elysabeth Puji Rahayu	Fx 1
10.	Bendahara IV	Vienna Henny Budiati	Fx 3
11.	Ketua Liturgi dan Peribadatan	Gregorius Yultyas Pratyaksa	Paulus 3
12.	Ketua Pewartaan dan Evangelisasi	Cornelius Dalwiyono	Maria 6
13.	Ketua Rumah Tangga I	Vincensius Wiji Sudarto	Fx 2
14.	Ketua Rumah Tangga II	Agustinus Agus Hartoko	Petrus 1
15.	Ketua Pelayanan-Kemasyarakatan	Antonius Sigit Tri Heryanto	Fx 1
16.	Ketua Paguyuban dan Persaudaraan	Fransisca Suwarti	Paulus 3
17.	Ketua Penelitian & Pengembangan	Albertus Kukuh Sri Santoso	Yusuf 5
18.	Koordinator Ketua Wilayah	Johanes Sumarjono	Paulus 2

B. Gambaran Umum Tayangan Pemberitaan Radikalisme

Media televisi di Indonesia bukan lagi sebuah barang mewah. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Banyak program televisi yang saat ini menyajikan tayangan yang mengandung informasi tak terkecuali tayangan pemberitaan. Tayangan pemberitaan menyajikan berbagai macam informasi yang menjadi kebutuhan manusia akan informasi. Acara berita biasanya berisi liputan berbagai peristiwa berita dan informasi lainnya. Mulai dari berita pembunuhan, pencopetan, lalu lintas dan tak lupa juga berita tentang isu radikalisme.

Dalam penelitian ini tayangan pemberitaan isu radikalisme yang dimaksud adalah semua tayangan atau program berita yang menampilkan informasi yang berisi tentang isu radikalisme. Dalam sebuah pengertian radikalisme adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan melakukan kekerasan yang menyangkut dengan faham keagamaan. Tentu dimana berita tersebut menayangkan kasus teror bom atau semua yang termasuk dalam kegiatan yang terduga kasus radikalisme atau teror dengan kasus kekerasan. Seperti kasus teror Bom yang terjadi di gereja St. Lidwina Sleman, Gereja Santa Maria Tak Bercela di Gubeng, GKI Diponegoro Surabaya, selain itu juga seperti kasus penangkapan mahasiswa atau masyarakat Solo dan Klaten yang terduga sebagai teroris dan lain sebagainya yang tidak bisa di sebutkan oleh

penulis dimana semua itu ditayangkan oleh televisi berita secara mendalam dan *continue*. Tayangan pemberitaan isu radikalisme di televisi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam, semakin sering menonton tayangan tersebut semakin mempengaruhi persepsi masyarakat tentang Islam.



BAB IV

TEMUAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh menonton tayangan pemberitaan isu Radikalisme terhadap persepsi masyarakat Nasrani mengenai Islam pada jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang. Namun karena keterbatasan dari peneliti yang beragama Islam sedangkan responden merupakan masyarakat yang berbeda agama yaitu masyarakat Nasrani, maka peneliti memiliki keterbatasan untuk pengumpulan data dan membahasa berbagai hal yang menyangkut dengan kebutuhan penelitian ini dikarena penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan isu yang sangat sensitif. Dari analisis karakteristik responden, diperoleh data mengenai responden yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

a. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 9
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1.	Laki-Laki	41	49.4 %
2.	Perempuan	42	50.6 %
Total		83	100 %

Sumber: Olah data responden 2019

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa total responden sebanyak 83 orang, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang atau 50.6 %. Dan sisanya merupakan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 41 orang atau 49.4 %, dimana selisih antara mereka tidaklah banyak.

b. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Tabel 10
Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persen (%)
1.	20 – 30 tahun	51	61.44 %
2.	31 – 40 tahun	14	16.86 %
3.	41 – 50 tahun	18	21.68 %
Total		83	100 %

Sumber: Olah data responden 2019

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diuraikan bahwa responden dengan klasifikasi umur yang di dapat setelah penyebaran kuesioner kepada responden adalah sebanyak total 83 orang. Terdapat 51 orang yang merupakan golongan umur dengan rentan 20 – 30 tahun dengan persentase 61.44 %. Kemudian responden dengan rentan umur 31 – 40 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase 16.86 % dan terakhir jumlah responden dengan rentan umur 41 – 50 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 21.86 %. Berdasarkan data klasiikasi responden berdasarkan umur, mayoritas responden memiliki rentan umur antara 20 – 30 tahun dengan jumlah 51 orang dengan persentase 61.44 %.

Kemudian peneliti menjelaskan data yang menggambarkan jawaban responden terhadap variabel intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme dengan variabel persepsi masyarakat nasrani mengenai Islam pada jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang. Dimana dalam pengolahan hasil data terhadap sampel yang berjumlah 83 orang tersebut, peneliti mengklasifikasikan golongan terhadap dua variabel tersebut kedalam dua klasifikasi yaitu tinggi dan rendah untuk variabel intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme. Dan persepsi terhadap agama Islam dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu positif dan negatif.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme

Berdasarkan pengolahan data hasil penyebaran kuesioner dilapangan terhadap responden, diperoleh data variabel intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme di televisi. Di mana dalam penelitian ini ada beberapa indikator untuk mendukung variabel intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Adapun hasil dari indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Tabel 11
Perhatian terhadap Intensitas Menonton

Perhatian	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	48	57.8 %
Tinggi	35	42.2 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah dari data kuesioner item 1-6

Berdasarkan tabel 11 diatas, maka didapat hasil pada indikator perhatian menonton dari responden 83 yang diteliti, terdapat 48 responden atau 57.8 % pada kategori perhatian rendah dan 35 responden masuk dalam kategori perhatian tinggi.

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa perhatian responden pada saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme lebih banyak masuk dalam kategori rendah atau sejumlah 48 orang.

b. Penghayatan

Penghayatan dapat berupa pemahaman atau penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami oleh khalayak, dinikmati dan kemudian disimpan sebagai pengetahuan bagi individu. Penghayatan disini tentu dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme yang meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan tersebut, yang kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh penonton.

Tabel 12
Penghayatan terhadap Intensitas Menonton

Penghayatan	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	42	50.6 %
Tinggi	41	49.4 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah diolah dari data kuesioner item 7-12

Indikator kedua merupakan penghayatan, berdasarkan tabel 12 di atas, maka didapat hasil pada indikator penghayatan dari 83 responden. Terdapat 42 responden atau 50.6 % termasuk dalam kategori rendah dan 41 responden atau 49.4 % termasuk dalam kategori tinggi.

Maka berdasarkan tabel 12 penghayatan responden saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme lebih masuk dalam kategori rendah dengan jumlah 42 responden.

c. Durasi

Tabel 13
Durasi terhadap Intensitas Menonton

Durasi	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	52	62.7 %
Tinggi	31	37.3 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah diolah dari data kuesioner item 13-14

Indikator ketiga durasi, berdasarkan tabel 13 di atas, maka di dapat hasil pada indikator durasi dari 83 responden yang diteliti terdapat 52 responden atau 62.7 % termasuk pada kategori rendah dan 31 responden atau 37.3 % termasuk pada kategori tinggi dalam hal durasi saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme.

Berdasarkan tabel 13 maka durasi responden pada saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme lebih banyak masuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 52 responden dari total 83 responden.

d. Frekuensi

Tabel 14
Frekuensi terhadap Intensitas Menonton

Frekuensi	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	64	77.1 %
Tinggi	19	22.9 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah diolah dari data kuesioner item 15-16

Indikator terakhir adalah frekuensi. Berdasarkan tabel 14 diatas, maka didapat hasil indikatro frekuensi dari 83 responden yang diteliti, terdapat 64 responden atau 77.1 % termasuk dalam kategori frekuensi rendah dan 19 responden atau 22.9 % termasuk dalam kategori tinggi dalam hal menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme.

Berdasarkan tabel 14 frekuensi responden dalam menonton tayangan pemberitaan radikalisme lebih banyak masuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 64 responden dari total 83 responden.

e. Intensitas Menonton Secara Keseluruhan

Tabel 15
Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme

Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	46	55.4 %
Tinggi	37	44.6 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah diolah dari data kuesioner item 1-16

Berdasarkan tabel 15 diatas pada variabel Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme dikategorikan menjadi 2 yaitu tinggi dan rendah. Setelah dilakukan olah data terhadap 83 responden maka diperoleh hasil pada 46 responden atau 55.4 % memiliki intensitas rendah dan kemudian 37 responden atau 44.6 % termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 15 tersebut maka intensitas mononton tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme lebih banyak pada kategori rendah dengan frekuensi sebesar 46 responden atau 55.4 %. Hal ini dipengaruhi oleh masing-masing indikator dari intensitas menonton yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi yang kebanyakan hasilnya rendah.

2. Persepsi Tentang Islam

Yang kedua adalah variabel persepsi Masyarakat Nasrani pada Jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang. Ada beberapa indikator yang dijadikan peneliti untuk mendukung variabel persepsi tentang

agama Islam yaitu *perceiver*, *target*, dan *situation*. Setelah dilakukan pengolahan data, amaka diperoleh data sebagai berikut:

a. *Perceiver*

Tabel 16
***Perceiver* dalam Persepsi tentang Islam**

<i>Perceiver</i>	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	18	21.7 %
Positif	65	78.3 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah dari data Kuesioner item 17-20

Indikator pertama adalah *perceiver*, berdasarkan tabel 16 diatas, maka didapat hasil dari indikator perseiver terhadap 83 responden yang diteliti dimana terdapat 18 responden atau 21.7 % termasuk pada kategori negatif dan 65 responden atau 78.3 % termasuk dalam kategori positif.

Berdasarkan tabel 16 dapat dikatakan bahwa responden yang mempersepsikan tentang agama Islam terkait agama yang radikal lebih banyak masuk dalam kategori positif dengan frekuensi sebanyak 65 responden jadi responden mempunyai persepsi tentang agama Islam.

b. *Target*

Tabel 17
Target dalam Persepsi tentang Islam

Target	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	13	15.7 %
Positif	70	84.3 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah dari data kuesioner item 21-25

Indikator kedua adalah target, berdasarkan tabel 17 diatas, hasil pada indikator target terhadap 83 responden yang diteliti terdapat 13 responden atau 15.7 % masuk dalam kategori negatif dan 70 responden atau 84.3 % masuk dalam kategori positif.

Berdasarkan data pada tabel 17 tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada indikator target ini masuk dalam kategori positif dengan frekuensi sebanyak 70 responden.

c. Situation

Tabel 18
Situasi dalam Persepsi tentang Islam

<i>Situation</i>	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	13	15.7 %
Positif	70	84.3 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah dari data kuesioner item 26-29

Indikator ketiga adalah *situation*, berdasarkan tabel 18 diatas maka didapat hasil pada indikator *situation* dari 83 responden yang diteliti, terdapat 13 responden atau 15.7 % masuk dalam kategori negatif dan 70 responden atau 84.3 % masuk dalam kategori positif.

Berdasarkan tabel tersebut maka *situation* responden pada persepsi tentang agama Islam masuk dalam kategori positif dengan frekuensi sebesar 70 responden atau 84.3 %, ini semua karena isu radikalisme termasuk pada pembahasan yang menarik namun sangat sensitif.

d. Persepsi tentang Agama Islam secara Keseluruhan

Tabel 19
Persepsi tentang Islam

Persepsi tentang Islam	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	6	7.2 %
Positif	77	92.8 %
Total	83	100 %

Sumber: diolah dari data kuesioner item no 17-29

Berdasarkan tabel 19 diatas pada variabel persepsi tentang agama Islam dikategorikan menjadi 2 yaitu negatif dan positif. Setelah dilakukan pengolahan data dari 83 responden, terdapat responden masuk dalam kategori negatif sebanyak 6 responden atau 7.2 % dan untuk kategori positif terdapat 77 responden atau 92.8 %.

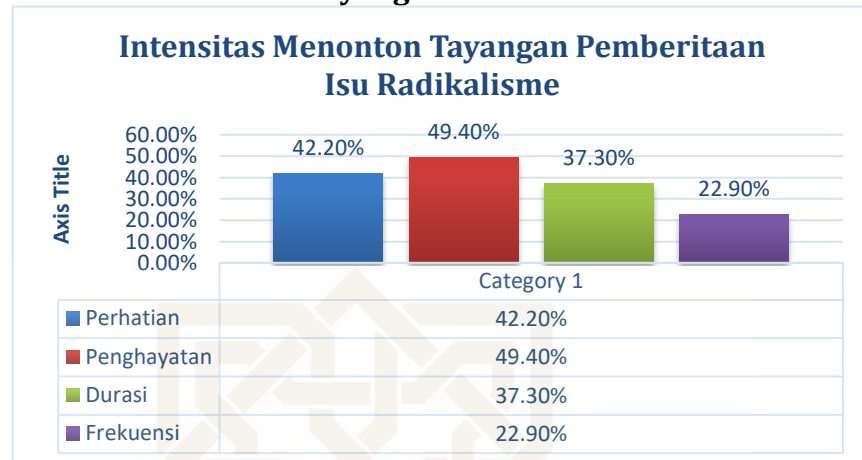
Kesimpulan berdasarkan tabel 19 diatas adalah bahwa persepsi tentang agama Islam lebih banyak masuk dalam kategori positif yaitu dengan frekuensi sebesar 77 responden atau 92.8 %.

Menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme bisa menjadi faktor yang menimbulkan persepsi tentang agama Islam.

3. Intensitas Menonton terhadap Persepsi tentang Islam

Kemudian peneliti menyajikan grafik untuk menunjukkan indikator intensitas menonton yang paling mempengaruhi persepsi tentang Islam berikut grafiknya:

Grafik 1
Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme.



Sumber : diolah dari tabel 11-15

Dimana untuk mengetahui indikator intensitas menonton yang paling mempengaruhi terhadap persepsi masyarakat terhadap agama Islam dari 83 responden dalam penelitian ini, maka dilakukan perhitungan berdasarkan jumlah responden yang masuk dalam kategori frekuensi tinggi dari masing-masing indikator dari variabel intensitas yang termuat dalam grafik 1 yang di olah dari tabel 12 hingga tabel 16.

Berdasarkan hasil data pada grafik 1 tersebut maka diperoleh hasil bahwa indikator yang paling berpengaruh adalah penghayatan karena memperoleh responden yang memiliki tingkat durasi tinggi dalam melihat tayangan pemberitaan sebanyak 41 responden atau sekitar 49.4 % dari 83 responden, kemudian indikator intensitas menonton kedua yang mempengaruhi persepsi agama Islam adalah perhatian dengan perolehan frekuensi tinggi sebanyak 35 responden atau sekitar

42.2 % dari total 83 responden, indikator ketiga yang mempengaruhi persepsi agama Islam adalah durasi dengan perolehan frekuensi tinggi sebanyak 31 responden atau sekitar 37.3 % dari total 83 responden dan keempat adalah indikator intensitas menonton yang mempengaruhi persepsi tentang Islam adalah frekuensi dengan perolehan frekuensi tinggi sebanyak 19 responden atau sekitar 22.9 % dari total 83 responden.

Kesimpulan dari hasil olah data pada grafik 1 adalah indikator dari variabel intensitas menonton yang paling mempengaruhi persepsi terhadap agama Islam adalah indikator penghayatan. Hal ini dikarenakan perolehan frekuensi tinggi sebanyak 41 responden atau sekitar 49.4 % dari total 83 responden.

4. Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme dengan Persepsi Masyarakat Nasrani tentang Islam

Sebelum melakukan analisis mengenai hubungan tiap variabel independen dengan variabel dependent, maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas data:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogrov Smirnov* dimana proses penghitungan uji normalitas penelitian ini menggunakan

bantuan aplikasi SPSS versi 15. Kriteria dalam uji normalitas data yaitu apabila nilai signifikan > 0.05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai signifikannya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas pada variabel intensitas menonton dan variabel persepsi masyarakat Nasrani tentang Islam dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20
Uji Normalitas kedua variabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Nilai Signifikasi	
Variabel Intensitas Menonton	0.612
Variabel Persepsi tentang Islam	0.284

Berdasarkan hasil perhitungan melalui aplikasi SPSS 15 maka diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel X (Intensitas Menonton) yaitu 0.612 dan untuk variabel Y (Persepsi Tentang Islam) nilai signifikansinya adalah sebesar 0.284. Maka dapat dikatakan bahwa variabel X berdistribusi normal karena nilai $0.612 > 0.05$. Begitu pula dengan variabel Y menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansinya adalah $0.284 > 0.05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki hubungan yang linier. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji Anova* dimana

proses penghitungan uji linieritas penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 15. Kriteria dalam uji linieritas data yaitu apabila nilai signifikan > 0.05 maka masing-masing variabel memiliki hubungan yang linier, namun jika nilai signifikannya < 0.05 maka masing-masing variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Berikut tabel uji linieritas yang termuat dalam tabel 21.

Tabel 21
Uji Linieritas

Nilai Signifikansi	
Persepsi * Intensitas Menonton Pemberitaan Isu Radikalisme	0.763

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS 15 terhadap dua variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikasinya $0.763 > 0.05$ maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

c. Pengujian Hipotesis atau Analisis Data

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara menonton tayangan pemberitaan Isu Radikalisme terhadap persepsi masyarakat Nasrani terhadap Islam maka peneliti dalam analisis data menggunakan teknik inferensial yaitu statistik parametrik dengan rumus *person product moment* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 15. Selain itu, jenis data dalam penelitian ini

adalah data interval. Berikut hasil penghitungan variabel X dan Y dengan *Product Moment*:

Tabel 22
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

N	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikasi
83	-0.341	0.002

Berdasarkan data tabel 22 diatas maka dapat diketahui nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.002 < 0.05$ dan nilai korelasinya adalah -0.341 dimana nilai ini masuk dalam kategori rendah karena nilai berada pada rentang 0.200 – 0.399. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima. Maknanya bahwa terdapat Pengaruh antara Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme terhadap Persepsi Masyarakat Nasrani Tentang Islam.

Selain itu karena hasil dalam perhitungan menggunakan *product moment* tersebut menghasilkan nilai negatif (-0.341) maka terdapat korelasi yang negatif yaitu semakin tinggi salah satu variabel maka variabel lainnya akan bernilai rendah. Artinya dalam penelitian ini jika semakin rendah Intensitas Menonton Pemberitaan Isu Radikalisme maka Persepsi tentang Islam akan bernilai positif.

d. Pembahasan dan Intepretasi Hasil Penelitian

1) Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme masyarakat Nasrani Jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang

Dalam penelitian ini sudah di jelaskan pada data sebelumnya bahwa intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme pada Jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima masuk dalam kategori rendah. Hal ini terjadi berdasarkan beberapa indikator intensitas menonton yaitu, perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Dan setiap jamaah memiliki kategori yang berbeda-beda disetiap indikatornya.

Dalam variabel Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme di Jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang pada indikator Perhatian lebih banyak masuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa perhatian mereka saat menonton tayangan pemberitaan tidak memperhatikan setiap pesannya, karena ketika menonton terdapat faktor lain seperti saat menonton sedang mengobrol atau sedang ada kegiatan lain sehingga perhatian mereka sepenuhnya tidak pada tayangan pemberitaan tersebut.

Penghayatan merupakan indikator kedua dalam mencari variabel Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu

Radikalisme. Dalam penelitian ini penghayatan masyarakat Nasrani pada jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang kebanyakan masuk pada kategori rendah. Karena informasi mengenai isu radikalisme tidak hanya di dapat dari televisi, melainkan dari media lainnya seperti kajian pada saat beribadah atau dengan saudara yang beragama Islam.

Durasi menonton tayangan Pemberitaan Isu radikalisme pada jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang masuk dalam kategori rendah, durasi menunjukkan seberapa lama khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme tidak sampai selesai atau bisa di kategorikan hanya setengah penayangan saja atau bahkan tidak sampai setengah penayangan.

Indikator terakhir adalah frekuensi. Frekuensi menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme menunjukan seberapa sering khalayak dalam menonton tayangan tersebut. Dalam kategori ini Jamaah Gereja Santa Maria Fatima masuk dalam kategori rendah, frekuensi menjelaskan mengenai ketetapan khalayak dalam menonton tayangan pemberitaan isu Radikalisme. Karena faktor ketidak tarikan terhadap tayangan pemberitaan isu radikalisme di televisi maka frekuensi mereka

untuk menonton jadi sedikit dan rendah, yang mungkin seminggu hanya sekali.

2) Persepsi Masyarakat Nasrani di Jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang terhadap agama Islam

Penjelasan sebelumnya tentang persepsi tentang Islam pada Jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang, masuk dalam kategori positif. Artinya bahwa tayangan pemberitaan isu radikalisme mampu memberikan persepsi mengenai agama Islam dengan adanya tiga indikator persepsi tentang Islam, *perceiver*, target (*object* persepsi) dan *situation*.

Persepsi tentang Islam yang timbul pada jamaah gereja Santa Maria Fatima Magelang dipengaruhi oleh indikator *perceiver* (orang yang mempersepsikan) dimana indikator ini masuk pada kategori positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat nasrani disana menganggap bahwa Islam bukanlah Agama yang radikalisme dan mereka juga tidak setuju dengan anggapan bahwa Islam adalah agama yang tidak toleransi dan agama yang radikal.

Target (obyek persepsi) juga menimbulkan tingginya tentang persepsi pada Jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang tentang Islam. Dimana kategori ini masuk dalam kategori positif. Mereka faham tentang radikalisme, perbuatan yang masuk dalam kategori radikalisme dan mereka juga tidak

setuju jika sikap radikalisme diterapkan dalam Islam dan dijadikan sarana sebagai penyebaran agama Islam.

Situasi pada saat persepsi dilakukan juga cukup mempengaruhi dalam membentuk persepsi pada Jamaah gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang tentang Islam. Dimana dalam indikator ini masuk dalam kategori positif. Karena mereka menganggap bahwa dalam situasi apapun sikap radikalisme tidak perlu dilakukan dan tak harus dimiliki oleh pemeluk agama Islam dan tidak setuju pula jika sikap radikalisme dijadikan sebagai upaya dalam melakukan dakwah agama Islam.

3) Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme dengan Persepsi Masyarakat Nasrani Tentang Islam

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yaitu adakah pengaruh dari menonton tayangan pemberitaan Isu Radikalisme terhadap Persepsi Masyarakat Nasrani tentang Islam. Sebelum menjawab rumusan tersebut, kemudian peneliti mengkategorikan data responden ke dalam indikator-indikator penelitian, yaitu indikator variabel X terhadap variabel Y (lihat tabel 11-19). Indikator X meliputi perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi dan indikator variabel Y meliputi

perceiver, target, dan situation. Dimana indikator-indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh terhadap persepsi tentang agama Islam adalah penghayatan. Ini disebabkan karena indikator penghayatan sering mendapatkan nilai total paling tinggi dibandingkan dari indikator perhatian, durasi dan frekuensi. Ini mengindikasikan bahwa ketika mereka menonton maka kebanyakan menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme mereka benar-benar menghayati setiap pesan yang disampaikan dan kemudian mendapat pengetahuan dari tayangan tersebut. Setelah itu indikator kedua yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, karena mendapatkan nilai tertinggi kedua. Ketiga durasi dan paling terakhir frekuensi. Frekuensi masuk dalam kategori terakhir karena mendapatkan nilai tinggi paling sedikit. Sejalan dalam kategori teori Kultivasi intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme pada masyarakat di gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang termasuk dalam kategori penonton kelas ringan dilihat dari frekuensi dari masing-masing indikator mereka saat menonton tayangan pemberitaan yang masih banyak mendapat responden tergolong dalam klasifikasi rendah.

Setelah data terkumpul dan dikategorikan atau dikoding kemudian peneliti melakukan uji hipotesis penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Dimana hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

Ho: Intensitas menonton tayangan isu Radikalisme tidak berpengaruh terhadap Persepsi masyarakat Nasrani mengenai Islam di kalangan Jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang.

Ha: Intensitas menonton tayangan isu Radikalisme berpengaruh terhadap Persepsi masyarakat Nasrani mengenai Islam di kalangan Jamaah Gereja Khatolik Santa Maria Fatima Magelang.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan rumus *Person Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 15. Hasil analisis data dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme terhadap persepsi Masyarakat Nasrani tentang Islam pada jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang yang dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil 0.05 ($0.002 < 0.05$) dan nilai korelasinya adalah -0.341 yang masuk dalam kategori korelasi tingkat rendah karena berada pada nilai rentan 0.200 – 0.399. Maka

dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Kemudian peneliti mencari besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari menonton tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme terhadap Persepsi Masyarakat Nasrani tentang Islam menggunakan rumus Koefisien Determinasi, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= (r)^2 \times 100 \% \\ &= (-0.341)^2 \times 100 \% \\ &= 0.116281 \times 100 \% \\ &= 11.6281 / 11.63 \% \end{aligned}$$

Dengan hasil perhitungan tersebut maka Pengaruh Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme terhadap Persepsi Masyarakat Nasrani tentang Islam pada Jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang sebesar 11.63 %, ini berarti bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme rendah. Berarti ada faktor lain yang juga mempengaruhi persepsi tentang Islam.

Hasil ini sesuai dengan Teori Kultivasi bahwa televisi mempunyai dampak atau pengaruh terhadap penontonnya namun dampak tersebut bersifat terbatas. Selain itu dalam uji r atau uji korelasi dengan menggunakan perhitungan *product moment* memperoleh hasil dengan nilai -0.341 artinya jika

salah satu variabel bernilai rendah maka variabel lain akan bernilai tinggi karena hasil uji r bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini salah satu variabel mendapatkan nilai rendah yaitu variabel Intensitas Menonton Tayangan Pemberitaan Isu Radikalisme, sehingga menyebabkan variabel Persepsi tentang Islam bernilai tinggi.

Hal ini berarti masyarakat pada jamaah Gereja Santa Maria Fatima Magelang tergolong dalam masyarakat yang memiliki intensitas rendah atau bisa disebut penonton kelas ringan saat menonton tayangan pemberitaan isu radikalisme ini terjadi karena mereka menganggap tayangan ini tidak begitu menarik yang kemudian mereka menonton hanya sekedar sambil lalu dan juga saat menonton mereka juga sambil melakukan kegiatan lain sehingga tidak secara penuh menonton tayangan tersebut, sehingga persepsi tentang agama Islam tetap positif karena tidak sering menerima terpaan informasi atau pesan dari media televisi. Ini selaras dengan asumsi teori kultivasi bahwa jika penonton termasuk dalam kategori rendah maka efek media tidak akan berdampak pada diri penonton, namun jika penonton dalam kategori tinggi maka efek media akan sangat berdampak karena penonton sering menerima pesan dari media yang dalam penelitian ini adalah pesan tentang pemberitaan isu radikalisme.